

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tonggak awal sejarah Pembangunan Nasional pada umumnya dan pembangunan ekonomi pada khususnya dimulai dengan adanya tahapan-tahapan pembangunan yang dikenal dengan istilah REPELITA. Sejak REPELITA itu berjalan, kondisi perekonomian Indonesia menunjukkan adanya perkembangan yang pesat. Perkembangan pembangunan ekonomi sejak dilaksanakannya PELITA I sampai sekarang, ditandai dengan: a) Adanya peningkatan Produk Domestik Bruto yang tinggi. b) Keberhasilan pemerintah dalam pengendalian inflasi. c) Neraca perdagangan luar negeri menunjukkan perkembangan yang semakin "favourable".

Oleh karena itu dalam menjawab tantangan pemerintah terus berupaya memperbaiki kinerja perekonomian dalam negeri diantaranya melalui peningkatan daya saing ekspor, efisiensi dan produktifitas di berbagai sektor usaha. Dengan kinerja ekonomi dalam negeri yang semakin membaik diharapkan mampu mendorong peningkatan ekspor nasional, khususnya ekspor non migas (Didiet W,2003:63).

Indonesia adalah salah satu Negara berkembang yang menganut system perekonomian terbuka, perekonomian Indonesia akan terlihat secara luas dalam perdagangan internasional. Menurut David Richardo dalam teorinya yaitu *comparative advantage* (teori keunggulan komparatif). Menerangkan bahwa setiap

negara akan mengekspor barang yang memiliki kemanfaatan yang lebih besar, yakni barang yang dihasilkan dalam jumlah besar dengan faktor yang dimiliki oleh negara tersebut dan akan mengimpor barang yang kemanfaatannya relatif lebih kecil. Dengan demikian peran perdagangan internasional cukup besar dalam menunjang pertumbuhan ekonomi karena dengan perdagangan internasional kedua negara yang melakukan perdagangan akan memperoleh keuntungan (Salvatore, 1997:27).

Tujuan perdagangan secara umum adalah untuk meningkatkan manfaat bagi pihak-pihak yang berdagang, demikian pula halnya perdagangan antar negara bertujuan untuk memperoleh manfaat ekonomi yang lebih tinggi bagi masing-masing negara. Pada saat ini tidak ada satu negara pun yang tidak melakukan perdagangan luar negeri, hal ini disebabkan kemajuan teknologi perhubungan dan telekomunikasi yang semakin canggih sehingga hubungan antar negara semakin dekat dan cepat. Karena setiap negara saat ini mempunyai kesempatan yang sama dalam perdagangan internasional, maka secara langsung maupun tidak langsung terjadi persaingan sehingga perlu menggali potensi yang dimiliki untuk didistribusikan ke negara lain.

Dalam perekonomian Indonesia, ekspor merupakan salah satu sumber devisa yang sangat penting. Hampir semua transaksi luar negeri, baik hak untuk menerima pembayaran kepada negara lain maka dibutuhkan devisa untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu melemahnya ekspor akan berdampak pada kemampuan Indonesia dalam melakukan transaksi-transaksi internasional.

Ekspor Indonesia selama ini dibedakan menjadi 2 kelompok komoditas tertentu yaitu minyak dan gas (migas) dan non minyak dan gas (non migas). Dalam

ekspor migas dan non migas ini merupakan penyumbang penerimaan devisa negara disamping pariwisata. Pada awalnya sektor migas menyumbang lebih besar dibanding non migas dalam perolehan devisa. Usaha pemerintah dalam meningkatkan ekspor non migas antara lain direalisasikan dengan strategi kebijakan luar negeri Indonesia yang diorientasikan pada ekspor non migas melalui (Ahmad Jamli, 1997): a) Peningkatan struktur ekspor. b) Pertumbuhan negara tujuan ekspor. c) Peningkatan informasi usaha. d) Pengembangan sarana dan prasarana perdagangan. e) Peningkatan fasilitas perkreditan ekspor. f) Peningkatan pasar dan kemampuan dalam pasar usaha.

Sampai dengan pertengahan tahun 1980 migas merupakan ekspor komoditi andalan Indonesia, tetapi tidak selamanya Indonesia mengandalkan ekspor migas sebagai sumber pembiayaan pembangunan. Sesuai dengan anjuran Bank Dunia pada tahun 1985 bahwa Indonesia harus mengandalkan sektor lain yaitu sektor non migas karena akan berbahaya jika satu negara hanya bergantung pada salah satu komoditi saja disamping itu pada waktu itu harga minyak dunia sedang tidak stabil. (Juadi Idris 2004:3).

Oleh karena itu komoditi non migas merupakan ekspor andalan Indonesia. Dan salah satu komoditi dari sektor non migas adalah tekstil yang merupakan penyumbang devisa terbesar dari sektor non migas walaupun dalam beberapa tahun terakhir tekstil Indonesia sedang mengalami tekanan dan penurunan nilai ekspor

Tabel 1.1
Perkembangan dan Laju Pertumbuhan Nilai Ekspor Indonesia
Tahun 1974-2004 (Juta US\$)

Tahun	Total Ekspor (Juta Dollar)	Pertumbuhan (%)	Ekspor Migas (Juta Dollar)	Pertumbuhan (%)	Ekspor Non Migas (Juta Dollar)	Pertumbuhan (%)
1974	7.426,3	-	5211,4	-	2214,9	-
1975	7.102,5	-4,36	5310,8	1,91	1791,7	-19,11
1976	8.546,5	20,33	6004,1	13,05	2542,4	41,90
1977	10.852,6	26,98	7297,2	21,54	3554,8	39,82
1978	11.643,2	7,28	7438,5	1,94	4204,7	18,28
1979	15.590,1	33,90	8870,9	19,26	6719,2	59,80
1980	23.950,4	53,63	1778,9	-79,95	6168,8	-8,19
1981	25.164,5	5,07	20663,2	1061,57	4501,3	-27,03
1982	22.328,3	-11,27	18399,3	-10,96	3929,0	-12,71
1983	21.145,9	-5,30	16140,7	-12,28	5005,2	27,39
1984	21.887,8	3,51	16018,1	-0,76	5869,7	17,27
1985	18.568,7	-15,16	12717,8	-20,60	5869,9	0,003
1986	14.805,0	-20,27	8277,0	-34,92	6528,4	11,22
1987	17.135,6	15,74	8556,0	3,37	8579,6	41,42
1988	19.218,8	12,6	7681,6	-10,22	11534,9	34,47
1989	22.158,9	15,30	8678,8	12,98	13480,1	16,84
1990	25.675,3	15,87	11071,1	27,57	14604,2	8,34
1991	29.142,4	13,50	10894,9	-1,59	18247,5	24,95
1992	33.967,0	16,56	10670,9	-2,06	23296,1	27,67
1993	36.823,0	8,41	9745,8	-8,67	27007,2	16,23
1994	40.053,4	8,77	9693,6	-0,53	30259,8	12,12
1995	45.418,0	9,61	10464,4	7,95	34953,6	15,13
1996	49.814,8	9,68	11721,8	12,02	38093,0	8,98
1997	53.443,6	7,28	11622,5	-0,85	41821,1	9,79
1998	48.847,6	-8,60	7872,1	-32,27	40975,5	-2,02
1999	48.665,4	-0,37	9792,2	24,39	38873,2	-5,13
2000	62.124,0	27,66	14366,6	46,71	47757,4	22,85
2001	56320,9	-9,34	12636,3	-12,04	43684,6	-8,53
2002	57158,8	1,49	12112,7	-4,14	45046,1	3,12
2003	61058,2	6,82	13651,4	12,70	47406,8	5,24
2004	71584,6	17,24	15645,7	14,61	55938,9	17,10

Sumber: BPS, Statistik Indonesia, beberapa edisi, data diolah.

Dari data diatas dapat dilihat perkembangan dan tingkat pertumbuhan nilai ekspor Indonesia dalam 30 tahun terakhir. Dari tahun ke tahun nilai total ekspor Indonesia cenderung mengalami peningkatan yang cukup menggembirakan dari tahun 1974 yang bernilai 7.426,3 jutaan dollar AS menjadi 71.584,6 juta dollar AS pada tahun 2004. penurunan nilai total ekspor yang sangat drastis dari tahun sebelumnya terjadi pada tahun 1986 dengan nilai 14.805 juta dollar AS dengan laju pertumbuhan -20,27%. Hal ini diakibatkan menurunnya nilai ekspor dari sektor migas yang menurun sebesar -34,92% dari tahun sebelumnya dengan nilai 8.277,0 juta dollar AS. Nilai ekspor Indonesia juga mengalami penurunan pada tahun 1998 ketika Indonesia terkena badai krisis multidimensi khususnya krisis ekonomi sehingga nilai ekspor Indonesia menurun sebesar -8,60 % dengan nilai 48.847,6 juta dollar AS. Tahun 2001 nilai total ekspor Indonesia kembali mengalami penurunan -9,34% sebesar 56.320,9 juta dollar AS. Tetapi mulai tahun 2002-2004 secara umum nilai Ekspor Indonesia mengalami kenaikan dan pada tahun 2004 nilai ekspor naik sebesar 17,24%.

Komoditas ekspor Indonesia dapat dibagi menjadi 2 kelompok barang yaitu barang-barang migas dan non migas. Penurunan tingkat pertumbuhan ekspor migas terjadi pada tahun 1980 dengan pertumbuhan -79,95% sebesar 1.778,9 juta dollar AS, tetapi pada tahun berikutnya tahun 1981 terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Pada tahun tersebut tingkat pertumbuhan 1.061,57% dengan nilai 20.663,2 juta dollar AS. Pada saat terjadi krisis ekonomi pada tahun 1998 juga terjadi penurunan sebesar -32,27% dari tahun sebelumnya. Pemerintah menyadari bahwa Indonesia tidak bisa

selamanya bergantung dari sektor migas karena tiap tahun cadangan migas dalam negeri semakin menipis. Hal tersebut mendorong pemerintah untuk memprioritaskan ekspor dari sektor non migas. Tahun 1970 sampai pertengahan tahun 1980 ekspor Indonesia masih sangat tergantung pada sektor migas, tetapi pada pertengahan 1980 sampai dengan sekarang sektor non migas mendominasi ekspor Indonesia.

Penurunan laju pertumbuhan ekspor non migas tertinggi terjadi pada tahun 1981 dengan tingkat pertumbuhan -27,03% dari tahun sebelumnya. Tetapi pada tahun-tahun sesudahnya pada umumnya mengalami peningkatan. Penurunan terjadi pada era krisis moneter tahun 1998 dan 1999 yang menurun -2,02% dan -5,13%. Penurunan kembali terjadi pada tahun 2001 sebesar -8,53% dari tahun sebelumnya dengan nilai 43.684,6 juta dollar AS. Tahun 2004 nilai ekspor Indonesia meningkat mencapai 17,10% dengan nilai 55.938,9 juta dollsr AS.

Salah satu komoditi utama ekspor non migas andalan adalah tekstil yang menjadi penyumbang devisa terbesar dari ekspor non migas. Tekstil merupakan komoditi yang menjadi perhatian secara serius dari pemerintah sejak pemerintahan orde baru. Tekstil merupakan hasil industri manufaktur pertama yang dikembangkan ekspornya, seiring dengan dikeluarkannya berbagai kebijaksanaan dan paket deregulasi tersebut nilai ekspor tekstil Indonesia perkembangannya cukup meyakinkan dan menunjukkan kecenderungan peningkatan dari tahun ke tahun.

Jika dibandingkan dengan industri-industri lain, industri teksil di Indonesia memiliki banyak kelebihan, selain penyumbang devisa terbesar, penyerap tenaga kerja yang cukup besar dan pengaman pasar dalam negeri. Namun saat ini industri

tekstil dinegara-negara Asia, khususnya Indonesia mengalami banyak tekanan dan kehilangan pasar. Hal ini terjadi karena iklim usaha yang sedang lesu pasca krisis ekonomi pada tahun 1998. Tetapi sebenarnya Indonesia sangat berpotensi untuk mengembangkan industri pertekstilan. Salah kekuatan Indonesia terletak pada tersedianya SDA yang sangat potensial disamping keanekaragaman budaya serta pakaian adapt atau etnik yang memiliki desain spesifik yang dapat dijadikan unggulan. Indonesia juga memiliki peluang pasar dalam negeri yang cukup besar, dengan penduduk sekitar 211 juta jiwa, 40% diantaranya tinggal diperkotaan merupakan pasar yang potensial selain pasar luar negeri.

Dengan menjadikan komoditi ekspor tekstil sebagai produk unggulan dalam sektor non migas yang tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor dan nantinya diharapkan komoditi ekspor tekstil Indonesia diharapkan dapat bersaing dipasaran luar negeri, dengan produk yang sama. Dengan mencermati hal tersebut diatas, banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi ekspor tekstil Indonesia khususnya ke Jepang, maka judul penelitian yang diambil adalah "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR TEKSTIL INDONESIA KE JEPANG KURUN WAKTU 1974-2004".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Apakah Produk Domestik Bruto (PDB) negara Jepang berpengaruh terhadap volume ekspor tekstil Indonesia ke Jepang.
2. Apakah nilai kurs rupiah terhadap dollar berpengaruh terhadap volume ekspor tekstil Indonesia ke Jepang.
3. Apakah selisih harga tekstil dunia dengan harga tekstil dalam negeri (harga diferensial) berpengaruh terhadap ekspor tekstil Indonesia ke Jepang.

C. Batasan Masalah

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi ekspor tekstil Indonesia ke Jepang, namun penulis menyadari keterbatasan penulis dalam memperoleh data dan informasi yang dipublikasikan maka agar penelitian ini terarah pada tujuan yang hendak diteliti, analisis dibatasi pada tiga faktor independen yang mempengaruhi laju ekspor tekstil Indonesia ke Jepang dari tahun 1974-2004 yaitu Produk Domestik Bruto (PDB), nilai tukar rupiah terhadap dollar, dan selisih harga tekstil dalam negeri dengan harga tekstil luar negeri.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah produk domestik bruto (PDB) negara Jepang berpengaruh terhadap volume ekspor tekstil Indonesia ke Jepang.
2. Untuk mengetahui apakah nilai kurs rupiah terhadap dollar berpengaruh terhadap volume ekspor tekstil Indonesia ke Jepang.

3. Untuk mengetahui apakah selisih harga tekstil dunia dengan harga tekstil dalam negeri berpengaruh terhadap volume ekspor tekstil Indonesia ke Jepang.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis.

Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman serta dapat menerapkan disiplin ilmu yang diperoleh selama dibangku perkuliahan dan sebagai pelengkap persyaratan dalam mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ekonomi Program Studi Ilmu Ekonomi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

2. Bagi Pemerintah dan Instansi Terkait.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan bahan pertimbangan serta masukan dalam membuat suatu kebijakan dimasa yang akan datang.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya.

Dapat memperkaya wacana ilmu pengetahuan dan informasi sehingga dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya.